

**PENERJEMAHAN SHUJOSHI BAHASA JEPANG
KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA MANGA
DETEKTIF CONAN VOLUME 1 (KARYA AOYAMA
GOUSHO)**

青山岡昌の漫画「名探偵コナン1巻」における終助詞のインド
ネシア語翻訳の分析

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana sastra Jepang
pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



NABILA SEPTIANA

043131.52014.3057

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERJEMAHAN *SHUJOSHI* BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA *MANGA DETEKTIF CONAN* VOLUME 1 (KARYA *AOYAMA GOSHO*)

Nabila Septiana

43131.52014.3057

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

Pembimbing II



Anggiarini Arianto, M.Hum

NIDN. 0415018401

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nabila Septiana
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.52014.3057
Program Studi : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Penerjemahan *Shuujoshi* Bahasa Jepang ke dalam
Bahasa Indonesia pada *manga Detektif Conan*
Volume 1 (Karya *Aoyama Gosho*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiasi atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya di kemudian hari.

Bekasi, 01 Agustus 2018



Nabila Septiana

43131.52014.3057

LEMBAR PERSETUJUAN

PENERJEMAHAN *SHUJOSHI* BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA *MANGA DETEKTIF CONAN* VOLUME 1 (KARYA *AOYAMA GOSHO*)

Nabila Septiana

43131.52014.3057

Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

Pembimbing II



Anggiarini Arianto, M.Hum

NIDN. 0415018401

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004



SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing 1 Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Nabila Septiana
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52014.3057
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : Penerjemahan *Shuujoshi* Bahasa Jepang ke dalam
Bahasa Indonesia pada *Manga Detektif Conan*
Volume 1 (Karya *Aoyama Gosho*)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang untuk menguji hasil karya dari mahasiswa.

Bekasi, 01 Agustus 2018



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Nabila Septiana
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52014.3057
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : Penerjemahan *Shuujoshi* Bahasa Jepang ke dalam
Bahasa Indonesia pada *Manga Detektif Conan*
Volume 1 (Karya *Aoyama Goshō*)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang untuk menguji hasil karya dari mahasiswa.

Bekasi, 01 Agustus 2018



Anggiarini Arianto, M.Hum

NIDN. 0415018401

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al-Insyirah :6-8)”

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tuaku yang tiada henti mendo'akanku, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Inilah persembahan atas ucapan rasa terima kasih karena telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran.

PENERJEMAHAN *SHUUIJOSHI* BAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA
INDONESIA PADA *MANGA DETEKTIF CONAN* VOLUME 1 (KARYA
AOYAMA GOSHO)

Nabila Septiana

43131.52014.3057

PENELITIAN SASTRA JEPANG

STBA JIA

2018

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul “Penerjemahan *shuuijoshi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia pada *manga Detektif Conan* Volume 1 (Karya Aoyama Gosho)”. Kerapnya pembelajar bahasa Jepang sering melakukan kesalahan dalam melakukan penerjemahan terutama penerjemahan *shuuijoshi*, menjadi hal yang melatar belakangi penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *shuuijoshi* bahasa Jepang di ungkapkan kembali dalam bahasa Indonesia serta mengetahui prosedur penerjemahan yang digunakan untuk penerjemahannya. Penulis memilih teori Kridalaksana dalam melakukan penerjemahan *shuuijoshi* tersebut. objek penelitian ini adalah seluruh frasa, klausa, dan kalimat pada *manga detektif conan* volume 1 karya Aoyama Gosho dan *manga* yang sudah diterjemahkan oleh Muhammad Gunarsah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 126 data *shuuijoshi* yang dianalisis menjadi 15 data. Penerjemahan *shuuijoshi* cenderung menggunakan prosedur transposisi karena terdapat perbedaan struktur bahasa antara BJa dan BSu. Selain itu, terdapat prosedur modulasi, kuplet dan triplet. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penerjemah, calon penerjemah dan orang yang tertarik dalam penerjemahan.

Kata kunci : Penerjemahan, *shuuijoshi*, *manga*

青山岡昌の漫画作品「名探偵コナン1巻」における終助詞のインドネシア語翻訳の分析

ナビラ。セプティアナ

43131.52014.3057

日本文学の研究

STBA JIA

2018

要旨

研究の問題は、青山岡昌の漫画作品「名探偵コナン1巻」における終助詞のインドネシア語翻訳の分析である。大体に日本学習者として翻訳時、特に終助詞を翻訳する時、インドネシア語に現れないのでしばしば間違いが起きるからである。この研究の背景になる。しかし、どのように終助詞がインドネシア語に現れるのか、どのような手法が使われるのか、どのような手法、それらを本研究で述べる。本研究は記述式定性的手法を用いた。著者は、終助詞の翻訳することで *Kridalaksana* 理論を選んだ。研究対象は、青山岡昌の漫画作品「名探偵コナン1巻」及びグナルサ・ムハマドによって翻訳された、本翻訳に出てくる全ての句、及び文章である。研究結果は、及び終助詞の 15 のに分類される 126 もの終助詞が存在することが示された。終助詞の翻訳は、ソース言語と目標言語間に構造の違いがあるため、転換の手順を使用する傾向がある。その他に、転調、対句、三重語、及び消去の手順が存在する。本研究の結果が翻訳者や翻訳者を目指す人、翻訳に興味がある人への参考になる事を期待する。

キーワード : 翻訳、終助詞、漫画

概要

第一章

はじめに

A. 背景

日本には、ユニークな言語で特殊性言語を持っている。この特殊性は言葉・文法、スタイル、助詞、および漢字が使用されている。一意性は語彙そして文字が使用されている。

この様にして、2つの異なる言語を通信するように、使用する方法が日イ又イ日を翻訳する。翻訳は、単に別の言語に一つの言語を代入するだけでなく、ソースの文化を調整しなくてはいけない。

Hoed (2006 : 39) でニダとテーパーによると、翻訳とは、テキストにある言語に含まれるメッセージは別の言語（ターゲットテキスト Tsa と呼ばれる）。

日本には四つの助詞がある。格助詞・接続詞・副助詞・終助詞がある。でも、この本研究者では終助詞だけ研究する。終助詞に含め居る助詞とは課・かしら・ナ・なあ・ぞ・とも・よ・ね・わ・の・さがある。

日本に、『終助詞』は文末に現れる助詞で、述語の基本形、多形、等に接続する。

インドネシアの単語で **Fatis** カテゴリには新しい単語のクラスを知られている。しかし、終助詞は日本の単語で終助詞によって特別なグループに区別しない。この違いがあるからこそインドネシア語で終助詞の翻訳する時や難しい。翻訳者たち同じ内容と翻訳するように必ず徹底的に翻訳しなければならない。

そして本研究には、どのような終助詞がインドネシア語に翻訳するのかを研究する。本研究では、マンガのメディアを使用し、終助詞翻訳を分析する。

背景通りに筆者は「青山岡昌の漫画作品「名探偵コナン1巻」における終助のインドネシア語翻訳の分析」を研究する。

B. 問題の設定

1. 翻訳した名探偵コナンの漫画一巻におけるどのような日本語の終助詞をインドネシア語に翻訳するか。
2. 名探偵コナンの漫画一巻におけるインドネシア語に日本語の終助詞を翻訳する際にどのような翻訳手順を使用するか。

C. 研究目的

1. 翻訳した名探偵コナンの漫画一巻における日本語の終助詞からインドネシア語で翻訳するのかがる事。

2. 終助詞を翻訳する為、どのような翻訳手順を使用するのが分かる事。

第二章

論的基礎

A. 翻訳のコンセプト

1. 翻訳の定義

翻訳は、日々のコミュニケーション活動と変わらない。コミュニケーション行為として、活動は言語と切り離せない。従って、翻訳は言語を伴う活動であり、その講演者においては、それ自体の概念の理解を無視することはできない (Machali, 2000 : 17)

同じく説明し、詳しく説明する。 Newmark (1987 : 5) によると、あるテキストの意味は他の語を翻訳する。

2. 翻訳の種類

Larson (1989 : 16-17) によると、各てきすとには別の意味と形である。従って、翻訳は二つの種類分かれている。逐語訳と慣用句の翻訳。

3. 翻訳の手順

ニューマークとマカリは、適用性の単位に基づく意見の異なる方法や手順がある。ニューマークによると、翻訳プロセスの中には、翻訳者の為心要がある手順は 17 である。以下内容を説明する。

- | | |
|------------|----------------------|
| 1) 転移 | 10) 公式翻訳 |
| 2) 帰化 | 11) ラベル翻訳 |
| 3) 文化のマッチ | 12) 補償 |
| 4) 機能的なマッチ | 13) ワード加算又は
単語を追加 |
| 5) 同等の記述 | 14) 失踪 |
| 6) 同義語 | 15) カプレット |
| 7) 適用されない | 16) トリプレット |
| 8) 移調 | 17) クワドラツ |
| 9) 変調 | |

B. 終助詞のコンセプト

1. 単語のクラス

Sudjianto (2004 : 149) によると、日本では、単語の 10 つくらす、8 つクラス残りの部分中の単語自立語を含むすなわち 2 付属語を含む単語のくらす。以下内容を説明する。

- | | |
|-----------|--------|
| a) 動詞 | f) 代名詞 |
| b) イー刑余押し | g) 連体詞 |
| c) な一刑余押し | h) 接続詞 |
| d) 名詞 | i) 序通し |
| e) 見識名詞 | j) 助詞 |

2. 意味の助詞

いわぶち・ただす (1989 : 157) によると、助詞はそれ自身で文節を構成することができないから、付属語である。そして、活用はしない。英語の場合はこの種の付属語が名詞などの前に来るが、日本語の場合は後に来る。

3. 助詞のタイプ

Sudjianto (2004 : 181-182) によると、関数に基づいてその助詞は4種類に分けることができる。

- | | |
|--------|--------|
| a) 格助詞 | c) 副助詞 |
| b) 接続詞 | d) 終助詞 |

4. 終助詞の定義

きその日本語文法 (1992:48) によると、『終助詞』は文末に現れる助詞で、述語の基本形、多形、等に接続する。

終助詞には、本に記載されている。か、さ、かしら、ね、な、よ、ぞ、ぜ、わ、なあ、つけ、のである。

5. インドネシアの言語でカテゴリ **Fatis**

Kridalaksana (2008: 116)によると、Fatis カテゴリを構成する粒子、すなわち、単語または語句のいくつかのフォーム。Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia 本の中には(2008 : 116-119) 2つ分類がある。

1) 助詞と Fatis 単語

- | | |
|----------------|-------------------|
| a) <i>Ah</i> | k) <i>Lho</i> |
| b) <i>Ayo</i> | l) <i>Mari</i> |
| c) <i>Deh</i> | m) <i>Nah</i> |
| d) <i>Dong</i> | n) <i>Pun</i> |
| e) <i>Ding</i> | o) <i>Selamat</i> |
| f) <i>Halo</i> | p) <i>Sih</i> |
| g) <i>Kan</i> | q) <i>Toh</i> |
| h) <i>Kek</i> | r) <i>Ya</i> |
| i) <i>Kok</i> | s) <i>Ya</i> |
| j) <i>Lah</i> | |

2) Fatis のフレーズ

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------|
| a) <i>Selamat</i> | |
| b) <i>Terima kasih</i> | |
| c) <i>Turut berduka
cita</i> | e) <i>Wa'alaikum
salam</i> |
| d) <i>Assalamu'alai
kum</i> | f) <i>insyaAlloh</i> |

g) *Dengan
hormat*

h) *Hormat saya*

第三章

研究方法

A. 研究方法

研究方法は基本的に目的と役に立つデータをもらえるために科学的な方法である (Sugiyono, 2006 : 1). 本研究は、記述的な定性的手法を使用する。

Ghony dan Almansur (2012 : 25) によると、定性的研究は、統計的手法を用いて、又は定量化によって達成できない発見をもたらす研究である。この研究は見つけ問題を詳しくこたえる。

B. 研究手順

本研究は、プロセスのステージは次の通りである。

1. 最初のステージ

タイトルに関係する参考書を集める。

2. 実施ステージ

- a. インドネシア語に翻訳された名探偵コナンの漫画における終助詞を収集する。
 - b. 日本からインドネシア語への翻訳を識別する。
 - c. 翻訳者が使用する翻訳手順を識別する。
 - d. インドネシア語に翻訳する場合、どのような意味のシフトを識別する。
 - e. 監督し、承認を得るように、第 1 の指導者と第 2 の指導者を指導を行う。
3. 最後のステージ
- 著者は、分析されたデータの報告書を作成し、監督者を行う。

第四章

データ分析

A. 「名探偵コナン」のあらまし

本漫画は、探偵の名前付新一区度 17 歳の高校生である。通常は、役立ちます警察が事件を解決。彼は恐喝を統括しつ 2 人の神秘的な犯罪シンジケートに襲われる。その後、彼を殺すために新しく開発された毒を飲むに与えられました。しかし、まれな副作用するがあるとシンジケートのメンバーが知られてい

ない。毒は彼の体の縮小につながった 7 歳の子供のように見える。

B. データ分析

1. 終助詞 「よ」

BSu :

こんなんだから、仕事の依頼も来なくて、母さんに逃げられちゃうのよ !! (*Detektif Conan : 11*)

BSa :

Karena ayah tidak mencari kerja, jadi ibu meninggalkan ayah kan !!
(*Detektif Conan : 43*)

分析 :

これらのデータに基づいて、終助詞「よ」は音重視を強調すると呼び出し元が理解できるように言葉を断言する。

「kan」のターゲット言語に開示になる。従って、助詞と *fatis* 単語 *kan* のは関数は呼び出し元によって話されていた音声を強調する。

この文字には、「こんなんだから、仕事の依頼も来なくて、母さんに逃げられちゃうのよ !!」は「*karena ayah tidak mencari kerja, jadi ibu meninggalkan ayah kan !!*」に翻訳される。しかし、翻訳の構造を変更せずに翻訳された場合、あまり合理的ではありません。従って、翻訳では文の構造が変更されている。この翻訳は合理的に受け入れられるように、翻訳者は転置手順を使用する。転置手順を用いることにより、翻訳は構造的シフトを受ける。

2. 終助詞 「の」

Bsu : あ、ああ。。。

新一君の父親は、世界的推理小説家じゃからの一。。

(*Detektif Conan : 24*)

Bsa : Yah. . seperti yang kamu tau, ayah Shinichi kan novelis terkenal. (*Detektif Conan : 56*)

分析 :

これらのデータに基づいて、終助詞「の」はスピーカーの主張を表現するために使用する。「Yah」のターゲット言語に開示になる。助詞と *fatis* 単語 *yah* のは文の意味を再確認するために使用する。

Bsa に理解できる翻訳を得る為に、翻訳者は、Bsu 及び Bsa 文の構造が変更され、転置手順を使用する。さらに、翻訳者は、Bsu 及び Bsa が異なる観点を有するため、変更手順も使用する。

従って、翻訳では、翻訳の問題を解決するために、カップル手順を使用する。

転置手順を使用することによって、転位シフトも存在する。それだけでなく、本文シフトレベルが発生した。

第五章

結論及び提案

A. 結論

本章では、第一章に含まれている問題を解説したり、解明したり、結いしたりする“名探偵漫画における翻訳や翻訳手順について終助詞翻訳を分析したデータにより、以下内容は分析した結果を説明し、結論にする。

1. 青山岡昌が書いた漫画名探偵コナンの vol 1 における終助詞を使用する文は、126 データがある。しかし、データの多くの類似せいので著者は単にデータのみ 15 分析する。
2. 様々な要因があるので、インドネシアごで終助詞を翻訳下結果は見えない。以下内容は、要因を説明する。
 - a. 日本語及びインドネシア語の構造の文は異なる。
 - b. 日本語及びインドネシアの言語システムは違い。

著者は単にデータのみ 15 を分析する後で、同じ意味データの 2 つの終助詞がある。しかし、機能とその使い方が違う。それから、この終助詞の機能は翻訳されない。

3. 終助詞翻訳には、Bsa と Bsu 間に言語構造の違いがあるため、転置手順を使用する傾向がある。しかし、変調手順や消失手順やトリプレット手順やも使用する。

B. 提案

結論により、学習者、翻訳品質を向上させるために、以下内容は提案する。

1. 学習者の為、日本語を勉強する学習者として、ただ言語だけでなく、文化を理解出来るようにした方がいい。なぜかという、読者が理解するように、翻訳する場合、文化を考え、翻訳した方がいい。
2. 翻訳者の為、一般的には、終助詞はよく相手の話を尊敬する男性と女性の性別のシステムによって影響を受ける日常会話で使用される。しかし、インドネシアの言語の構造中に、Fatis 助詞のための使用量は男性と女性の違いはない。
3. 次の研究者の為、本研究の結果は、次の研究に成長し、参考になると期待している。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Penerjemahan Shuujoshi Bahasa Jepang ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Manga Detektif Conan Volume 1(karya Aoyama Gosho)*”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program Studi Strata Satu Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan.

Atas terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang diberikan oleh seluruh pihak terkait. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H. Sudjianto, M. Hum, selaku Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi dan selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Rainhard Oliver Hotman Wungkana, S.S, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
3. Ibu Anggiarini Arianto, M.Hum selaku Ketua Program Studi Diploma III Bahasa Jepang dan selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, dan dukungan yang luar biasa dalam penulisan skripsi ini.
4. Mr. Masugata Shiro, selaku dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta dukungan kepada penulis.

5. Seluruh dosen Bahasa Jepang dan Staff Sekolah Tinggi Bahasa Asing.
6. Orang tua, kakak, dan adik saya tercinta yang tiada lelah mendo'akan dan memberikan dukungan moral maupun spiritual.
7. Sahabatku Dian, Kak Niar, Pungky, dan teman – teman ku satu kelas yaitu Kak Nurul, Rere, Pak Baim, Pak Marta, Kak Heri, Kak Wisnu, Reisha, Kak Ranto, Jundi, Elenda, Kak Heru, Uci dan seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA yang selalu menasehati, membantu, mendukung, mengajaranku tentang banyak hal dan memberikan semangat belajar selama perkuliahan.
8. kekasihku yang selalu menyemangati dan memotivasi saya dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bekasi, 01 Agustus 2018

Penulis

Daftar Isi

Lembar Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi	iii
Lembar Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Abstaksi	vi
Yoshi	vii
Gaiyo	viii
Kata Pengantar	xxii
Daftar Isi	xxiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
D. Definisi Operasional	12
E. Sistematika Penulisan	14

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Tentang Penerjemahan	
1. Pengertian Penerjemahan	15
2. Jenis Penerjemahan	20
3. Prosedur Penerjemahan.....	22

B. Konsep <i>Shuujoshi</i>	
1. Kelas Kata	28
2. Pengertian <i>Joshi</i>	33
3. Jenis – jenis <i>Joshi</i>	34
4. Pengertian <i>Shuujoshi</i>	35
C. Kategori Fatis Dalam Bahasa Indonesia	37
1. Partikel Fatis.....	39
2. Frasa fatis	43
D. Penelitian Relevan.....	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	46
1. Waktu dan Tempat Penelitian	48
2. Jenis Penelitian.....	49
B. Prosedur Penelitian	49
1. Tahap Awal	49
2. Tahap Pelaksanaan.....	51
3. Tahap Akhir	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Analisi Data	53
E. Sumber Data.....	54

BAB IV ANALISIS DATA

A. Sinopsis Manga Detektif Conan	55
B. Paparan Data <i>Shuujoshi</i> yang Dipakai Pada <i>Manga Detektif Conan</i>	61

C. Analisis Data	90
D. Interpretasi Data	122

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	126
B. Saran	128

- **Daftar Acuan**
- **Lampiran**
- **Daftar Riwayat Hidup**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dan saling bertukar informasi. Pada kejadian tersebut terjalinlah komunikasi.

Dengan kata lain, komunikasi terjadi kapanpun seseorang menunjukkan maksudnya kepada orang lain melalui kata (bahasa) maupun tindakan. Dalam berkomunikasi melibatkan pesan, baik itu pesan secara verbal (lewat bahasa) dan nonverbal (lewat gestur, perilaku, dan tindakan). Komunikasi melalui bahasa merupakan bentuk komunikasi secara verbal. Dalam komunikasi verbal, bahasa menjadi sarana utama dalam berkomunikasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan mendapat informasi. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan, pikiran, pendapat serta perasaan, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan bahasa yang baik akan membantu kelancaran dalam berkomunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Melalui bahasa, manusia dapat mengemukakan atau menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Ketika kita menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan pada seseorang baik secara lisan maupun secara tulisan, orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi fungsi suatu bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikn sesuatu *ide, pikiran, hasrat, dan keinginan* kepada orang lain (Sutedi, 2003:3). Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan maupun menyatakan apa yang dirasakannya. Untuk itu, ia harus memilih dan menggunakan kata-kata dengan sasaran yang diharapkannya. Karena makna dari tiap kata yang digunakan dalam berbahasa merupakan perwujudan dari pikiran atau perasaan yang diungkapkan, maka persoalan makna dalam menggunakan bahasa sebagai alat pengungkapan pikiran maupun perasaan menjadi sangat penting.

Dengan bahasa yang baik, akan membantu kelancaran dalam berkomunikasi. Menurut Kridalaksana (2005:3), bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota

kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa yaitu baik sebagai sarana untuk berkomunikasi, untuk berinteraksi, untuk beradaptasi dan yang paling penting adalah sarana untuk memahami orang lain. Maka banyak orang yang mempelajari bahasa dari bangsa-bangsa lain atau yang sering disebut dengan bahasa asing. Terutama dari bangsa-bangsa yang telah maju dan mempunyai pengaruh dalam dunia internasional. Salah satu contohnya adalah Jepang.

Dalam mempelajari bahasa Jepang, kita harus mengerti tujuan mempelajari bahasa Jepang, misalnya untuk mengembangkan intelektual dalam pembelajaran, kemampuan penggunaan bahasa Jepang, ataupun mengembangkan kemampuan penerjemahan. Hal ini akan mempermudah kita dalam mempelajari bahasa Jepang karena kita telah mengetahui tujuan pembelajaran bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat di negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi 2014:11).selain itu dalam bahasa Jepang memiliki keunikan dan kekhasan dalam berbahasa. Keunikan tersebut dapat dilihat dari kosa kata, ragam bahasa, gramatika, gaya bahasa, partikel dan huruf yang

digunakan.

Adanya perbedaan ini, tentu saja dapat menghambat komunikasi yang terjalin antara pembicara dan lawan bicara. Karena pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak dapat dipahami oleh lawan bicara. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan komunikasi antara dua negara tidak dapat dilakukan. Untuk tetap dapat berkomunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai latar belakang bahasa Jepang, cara yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau pun sebaliknya baik secara lisan maupun tulisan. Penerjemahan merupakan salah satu bidang linguistic terapan yang sangat menarik untuk dilakukan. Kegiatan penerjemahan dilakukan untuk pengalihan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

Perbedaan lainnya adalah perubahan kata kerja dan kata sifat dalam bahasa Jepang sesuai dengan kala, sedangkan dalam bahasa Indonesia, sama sekali tidak ada perubahan kata yang terjadi akibat perbedaan kala.

Selain perbedaan tersebut, yang paling terlihat jelas adalah huruf yang digunakan. Bahasa Jepang menggunakan empat jenis huruf, yaitu :

1. *Hiragana*, digunakan untuk menulis kosa kata bahasa Jepang asli.
2. *Katakana*, digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing.
3. *Kanji*, adalah huruf yang merupakan lambing.

4. *Romaji*, adalah uruf latin yang digunakan untuk menulis bahasa Jepang.

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi penyebab umum munculnya kesalahan dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Permasalahan lainnya adalah banyaknya kosakata dalam bahasa Jepang yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Salah satu hal dalam bahasa Jepang yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *joshi* (partikel/kata bantu).

“partikel (助詞) adalah kelas kata yang termasuk fuzokugo dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain, serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto, 2004:181)”.

Namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan suatu penerjemahan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia atau pun sebaliknya tidak dapat dilakukan. Agar dapat melakukan penerjemahan dengan baik perlu pengetahuan yang memadai dari seorang penerjemah tentang perbedaan gramatika dan kebudayaan dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Proses menerjemahkan suatu kata atau istilah yang paling mudah dari suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) adalah dengan mencari padanan katanya dalam bahasa sasaran (BSa). Penerjemah harus menghasilkan terjemahan yang memiliki kesepadanan makna dengan teks sumber dan

kewajaran bahasa dalam teks sasaran. Namun karena tiap bahasa memiliki system dan struktur yang berbeda-beda, penerjemahan secara harfiah agak sulit untuk dilakukan.

Secara singkat penerjemahan dapat dijelaskan sebagai kegiatan mengalihkan, mengartikan, suatu bahasa. Dalam penerjemahan terdapat dua variable yaitu BSu dan BSa. Menurut Nida dan Taber dalam Hoed (2006:39), penerjemahan adalah pengalihan pesan yang terdapat dalam buku teks suatu bahasa (disebut teks sumber/Tsu ke dalam teks bahasa lain (disebut teks sasaran/Tsa).

Pada saat melakukan penerjemahan tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh pnerjemah. Sperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu hal dalam bahasa Jepang yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *joshi*/partikel. Hal seperti ini sering ditemui dalam proses penerjemahan. Maka dari itu, penerjemah harus memahami dan mengetahui barbagai cara untuk menanggulangi kendala tersebut dengan melakukan berbagai upaya dalam mencari padanan yang sesuai.

Dalam bahasa Jepang tingkat pemakaian *joshi* (partikel) atau kata bantu amat tinggi terutama dalam bahasa tulisan. Hal inilah yang menjadi kesulitan bagi para pembelajar bahasa Jepang terutama di Indonesia, karena dalam bahasa Indonesia hanya ada sedikit kata bantu. Dalam bahasa Jepang partikel (助詞) mempunyai fungsi yang penting dalam membentuk suatu kalimat. Mengingat pentingnya partikel dalam

bahasa Jepang dalam menentukan arti kalimat, (Sudjianto dan Dahidi: 2004) memberikan pengertian tentang partikel.

Menurut Hirai dalam Sudjianto (2004:181), berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam yaitu : *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti tentang *shuujoshi*. *Shuujoshi* merupakan partikel yang mengekspresikan sikap pembicara, dengan ciri khasnya adalah posisinya yang selalu terletak diakhir kalimat, yang termasuk *shujoshi* adalah *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia yang dimaksud dengan partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat di infleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal termasuk didalamnya kata sandang, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Dilihat dari partikel dalam bahasa Indonesia yang sedikit, inilah yang menjadi kendala bagi para pemelajar bahasa Jepang dalam memahami perbedaan antara *shuujoshi*. Karena pembelajar asing bahasa Indonesia yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia sering salah dalam memahami perbedaan *shuujoshi* tersebut.

Dalam buku *Pesona Bahasa*, Harimurti Kridalaksana mengatakan bahwa bahasa bersifat unik. Artinya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain (Kridalaksana, 2005 : 4). Demikian pula dengan pembagian kelas kata

yang ada dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang tidaklah sama.

Dalam bahasa Indonesia ini dikenal kelas kata baru yang disebut kategori fatis, namun dalam bahasa Jepang kata-kata dengan fungsi fatis ini tidak dikelompokkan dalam kelas kata khusus berdasarkan fungsi fatisnya. Perbedaan inilah yang cukup menyulitkan dalam proses penerjemahan *Shuujoshi* bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia. Penerjemah harus jeli melihat makna dan fungsi *Shuujoshi* bahasa Jepang dalam sebuah kalimat dalam menerjemahkannya kedalam bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah *manga Detektif Conan*. *Detektif conan* adalah *manga* karya Aoyama Gosho. *Manga* ini termasuk *shonen* novel yang bergenre komedi, supernatural, dan fantasi.

Manga Detektif Conan terdiri atas 100 volume, *Detektif Conan* bercerita tentang seorang detektif yang bernama *Shinichi Kudo* yang merupakan seorang detektif SMA berusia 17 tahun yang biasanya membantu polisi dalam memecahkan kasus.

Setelah membaca *Manga Detektif Conan* volume 1 tersebut, banyak ditemukan penggunaan *shuujoshi* yang terdapat pada percakapan didalam *manga* tersebut. Selain itu, penulis juga melihat *manga* yang sudah diterjemahkan oleh M.Gunarsah.

Di dalam *manga* tersebut, ungkapan *Shuujoshi* tidak tampak bila di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh

penerjemahan *Shuujoshi* dalam *manga Detektif Conan Volume 1 chapter 2* :

Penerjemahan *Shuujoshi* ね memiliki arti “Meminta kepastian atau penegasan”.

なさけねー。。 (*Detektif Conan*, 2014:17)

“Hati-hati anak nakal !!,”

Berdasarkan contoh diatas, penerjemah menerjemahkan penggunaan *Shuujoshi* ね bahwa Shinichi Kudo berteriak ke temannya yang mau ditabrak truk, kemudian ia memberitahunya. Sehingga ia mencoba meminta penegasan lawan bicaranya.

Penerjemahan *Shuujoshi* よ memiliki arti “Menyangkal atau membantah penilaian dalam pertimbangan pendengar yang dianggap berbeda dengannya”.

こんなんだから、仕事の依頼も来なくて、母さんに逃げられちゃうのよ！！.(*Detektif Conan*, 2014:11)

“karena ayah tidak mencari kerja, jadi ibu meninggalkan ayah kan!!”

Berdasarkan contoh diatas, penerjemah menerjemahkan penggunaan *Shuujoshi* よ bahwa penyesalan seorang suami yang ditinggal istrinya karena tidak mau mencari pekerjaan. Ungkapan tersebut diungkapkan oleh Ran Mouri yang ditujukan kepada Kogoro Mouri. Hubungan diantara mereka adalah ayah dan anak. Berdasarkan

data tersebut penggunaan *Shuujoshi yo* digunakan untuk memberi penekanan ujaran yang dikatakan oleh Ran Mouri kepada ayahnya Kogoro Mouri.

Dari hasil analisis melalui dua contoh penerjemahan tersebut, dapat dilihat bahwa *Shuujoshi* akan nampak fungsinya jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun bagaimana prosedur penerjemahan *Shuujoshi* bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia tersebut, yang akan dibahas pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian yang akan dijadikan skripsi yang berjudul “Penerjemahan *Shuujoshi* Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia pada *Manga Detektif Conan Volume 1* (karya Aoyama Gosho)” .

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penerjemahan *Shuujoshi* seperti diatas, maka rumusan masalah yang akan ditulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana *Shuujoshi* bahasa Jepang diungkapkan dalam *manga* terjemahan bahasa Indonesia *Detektif Conan* volume 1 ?
- b. Prosedur penerjemahan apa yang digunakan saat menerjemahkan *Shuujoshi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam *manga Detektif Conan* volume 1 ?

2. Fokus Masalah

Sesuai dengan tema tersebut, maka masalah pada penelitian ini difokuskan hanya pada penerjemahan *Shuujoshi* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia yang diambil *manga Detektife Conan* karya *Aoyama Goshō* dan *manga Detektif Conan* terjemahan bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh *Maria Mustika*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui *Shuujoshi* bahasa Jepang yang diungkapkan dalam *manga* terjemahan bahasa Indonesia *Detektif Conan* Volume 1.
- b. Mengetahui prosedur penerjemahan apa yang di gunakan saat menerjemahkan *Shuujoshi* bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia dalam *manga* *Detektif Conan* Volume 1.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan serta meningkatkan pemahaman dalam

menerjemahkan *Shuujoshi* bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil analisis mengenai penerjemahan *Shuujoshi* bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia yang diambil dari *Manga Detektif Conan Volume 1* versi bahasa Jepang dan bahasa Indonesianya, untuk para pengajar bahasa Jepang dan pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa STBA JIA agar lebih mengerti dan memahami bagaimana penerjemahan *Shuujoshi* bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu dapat bermanfaat bagi penerjemah dan peneliti selanjutnya agar dapat digunakan sebagai landasan, acuan dan referensi untuk meneliti dimasa yang akan datang. Sehingga mampu menghasilkan karya tulis yang lebih dan berkualitas.

D. Definisi Operasional

Agar sesuai dengan masalah yang akan dibahas dan menghindari kesalahan dalam menafsirkan mengenai istilah – istilah yang ada, perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional. Adapun operasional yang terkait dengan judul dalam penelitian untuk karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Penerjemahan (*translation*) merupakan :
 - a. Pengalihan amanat antar budaya dan/atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud, efek dan wujud yang sedapat mungkin tetap dipertahankan.
 - b. Bidang linguistic terapan yang mencakup metode dan teknik pengalihan amanat dari satu bahasa ke bahasa lain (Kridalaksana, 2008:181).
3. *Shuujoshi* (終助詞) adalah partikel yang melekat diakhir kalimat, yang menunjukkan keraguan, harapan, perasaan emosi dan lain – lain dari si pembicara.
4. Manga (漫画) adalah merupakan kata komik dalam bahasa Jepang di luar Jepang, kata tersebut digunakan khusus untuk membicarakan komik Jepang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang menjelaskan sub – sub setiap bab, adapun system yang digunakan dalam penyusunan Skripsi ini adalah BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang, masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. BAB II Landasan Teoritis, dalam bab ini berisi landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data adalah teori penerjemahan, jenis penerjemahan, prosedur prosedur

penerjemahan, pergeseran makna, teori *Shuujioshi*, macam-macam *Shuujioshi*, dan fungsi *Shuujioshi*. BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini berisi metode yang digunakan, waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data yang terkait.

BAB IV Analisis Data, dalam bab ini berisi synopsis, penokohan, paparan data, analisis data dan interpretasi data berdasarkan teori – teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. BAB V Kesimpulan dan Saran, berupa kesimpulan akhir dari hasil pengkajian data – data yang ada dalam bab sebelumnya serta memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam bab ini, dipaparkan beberapa teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisa data yang sesuai dengan tema, teori bertujuan agar dapat memudahkan dalam menjawab dan mengungkapkan persoalan – persoalan yang penulis kemukakan.

A. Konsep Tentang Penerjemahan

1. Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan adalah suatu tindak komunikasi. Penerjemahan tidak berbeda dari suatu kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari – hari. Sebagai tindak komunikasi, kegiatan tersebut tidak terlepas dari bahasa. Dengan demikian, penerjemahan merupakan kegiatan yang melibatkan bahasa, dan dalam pembahasannya tidak dapat mengabaikan pemahaman tentang konsep – konsep kebahasaan itu sendiri (Machali, 2003:17).

Pada dasarnya penerjemahan merupakan kegiatan praktis yang didasari oleh kiat dan estetika. Oleh karena itu banyak orang menjadi penerjemah karena praktik dan pengalaman. Namun, berkat adanya pengalaman sejumlah senior dan akademisi yang melakukan kajian atas terjemahan, lahirlah sejumlah buku teori. Dari sejumlah buku teori tersebut, penerjemah dapat menerjemahkan teks dengan berbagai teori yang ada sebagai acuan penerjemahan.

Di dalam proses penerjemahan, diperlukan jasa seorang penerjemah. Penerjemah adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan (Hoed, 2006:23). Seorang penerjemah biasanya memiliki perangkat sebagai seorang penerjemah. Perangkat yang harus dimiliki sebagai seorang penerjemah adalah perangkat intelektual dan perangkat praktis. Adapun perangkat intelektual mencakup :

- a) Kemampuan yang baik dalam bahasa sumber
- b) Kemampuan yang baik dalam bahasa sasaran
- c) Pengetahuan mengenai pokok masalah yang diterjemahkan
- d) Penerapan pengetahuan yang dimiliki
- e) Ketrampilan

Sedangkan perangkat praktis meliputi :

- a) Kemampuan menggunakan sumber – sumber rujukan, baik yang berbentuk kamus umum biasa, kamus elektronik, maupun kamus peristilahan serta narasumber bidang yang diterjemahkan.
- b) Kemampuan mengenali konteks suatu teks, baik konteks langsung maupun tidak langsung (Machali, 2000:11).

Pada dasarnya penerjemahan adalah upaya atau kegiatan mengalihkan pesan dari suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) kedalam bahasa yang lain (bahasa sasaran/BSa). Jadi penerjemahan bukanlah sekedar mengganti suatu bahasa dengan bahasa yang lain (Hoed,

2006:51). Tetapi, dalam penerjemahan, Penerjemah harus memiliki kemampuan yang baik, baik dalam bahasa sumber maupun dalam bahasa sasaran. Tugas penerjemah tidak selesai pada menyampaikan pesan yang ada pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran saja, penerjemah juga harus memahami dan menyesuaikan terjemahannya dengan (calon) pembaca dan pendengarnya dengan memperhatikan kebudayaan yang melatarbelakanginya (Hoed, 2006:25).

Menurut Hoed (2006:23) kata dasar *terjemah* berasal dari bahasa Arab *tarjammah* yang maknanya adalah ihwal pengalihan dari satu bahasa ke bahasa lain. Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari suatu teks bahasa (misalnya bahasa Jepang) ke dalam teks bahasa lain (misalnya bahasa Indonesia). Hasil dari kegiatan penerjemahan yang berupa T_Sa disebut terjemahan dan orang yang melakukan kegiatan penerjemahan disebut penerjemah. Ihwal penerjemahan biasanya disebut penerjemahan.

Agar dapat disebut sebagai terjemahan, pesan yang disampaikan haruslah identik dengan pesan teks asal. Pesan atau makna teks adalah apa yang ingin dikatakan penulisnya kepada pembaca. Penerjemahan merupakan pembuatan kembali padanan pesan yang paling alamiah (*the closest natural equivalent*) dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, pertama dalam hal makna dan yang kedua adalah gaya bahasa (Nida, 1982:12).

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang bisa menyampaikan pesan yang sama dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, terjemahan juga harus disesuaikan dengan target pembaca, dengan kata lain untuk siapa teks itu ditujukan. Untuk menciptakan sebuah penerjemahan yang baik diperlukan metode yang tepat dalam proses penerjemahan.

Nida mengatakan bahwa tiap bahasa memiliki ciri khasnya tersendiri yang menciptakan karakter khusus, misalnya dalam pembentukan kata, urutan frase, penghubung klausa dalam kalimat, penanda ujaran dan jenis – jenis khusus dalam puisi, kiasan dan lagu (Nida, 1982:3). Karakteristik bahasa ini mempengaruhi penerjemahan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Oleh karena itu penerjemah harus siap membuat segala macam perubahan yang dibutuhkan untuk mereproduksi pesan kedalam bentuk struktur khusus dari bahasa sasaran (Nida, 1982:4).

Penerjemahan bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Ada banyak faktor yang membuat sebuah kegiatan penerjemahan menjadi penting untuk diperhatikan. Penerjemahan bukanlah kegiatan mengganti teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran saja, melainkan perlu dipandang sebagai suatu tindak komunikasi lintas budaya, bukan sekedar sekumpulan data dan kalimat.

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai penerjemahan,

Nida dan Taber dalam Hasegawa (2012:9) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah pengalihan pesan yang terdapat dalam teks suatu bahasa (disebut teks sumber/Tsu) ke dalam teks bahasa lain (disebut teks sasaran/Tsa).

Sedangkan Larson (1989:1), mengungkapkan bahwa penerjemahan berarti :

- a. Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
- b. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya.
- c. Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Menurut Hoed (2006:28), penerjemahan adalah :

Upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (BSu/TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (BSa/Tsa).

Dengan demikian, penerjemahan merupakan pengungkapan kembali di dalam bahasa penerima (disebut bahasa sasaran/Bsa) padanan yang terdekat dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya.

Hatim dan Mason dalam Machali (2000:5), penerjemahan adalah kegiatan yang dapat membuktikan dengan jelas tentang peran bahasa dalam kegiatan sosial.

Menurut Larson (1989:6), terjemahan yang baik adalah terjemahan yang :

- a) Menggunakan bentuk wajar dalam sasaran.

- b) Menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti oleh penutur bahasa sumber.
- c) Mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respon pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan respon pembacanya.

Sedangkan menurut Hoed (2006:25), terjemahan yang baik dihasilkan oleh penerjemah yang kualitas baik. Oleh karena itu, setiap penerjemah harus meningkatkan kemampuan. Teks (tertulis dan lisan) merupakan objek utama dari seorang penerjemah. Dengan demikian, penerjemah dapat memahami dan menyesuaikan terjemahannya dengan (calon) pembaca atau pendengarnya dengan mempertimbangkan kedua budaya yang melatar bahasa tersebut.

2. Jenis Penerjemahan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *penerjemah* adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam bahasa Jepang digunakan istilah *tsuuyakusha* untuk penerjemah lisan dan *honyakusha* untuk penerjemah tulisan.

Menurut Larson (1989:16-17) setiap teks mempunyai bentuk dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, penerjemahan dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan harfiah adalah penerjemahan yang berdasarkan bentuk berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber. Penerjemahan harfiah bisa sangat berguna untuk studi bahasa sumber, tetapi banyak membantu pembaca bahasa sasaran yang ingin mengetahui makna teks sumber. Penerjemahan harfiah tidak mempunyai makna dan hampir tidak mempunyai nilai komunikasi.

Contoh :

BSu : 始めまして、私はマイク・ミラーです。

Hajimemasite, watashi wa Mike • Miller desu.

BSa : Pertama-tama, saya adalah Mike • Miller.

Terjemahan diatas tidak banyak menyampaikan makna, pemilihan unsur leksikal membuat terjemahan itu kedengarannya asing.

b. Penerjemahan Idiomatis

Penerjemhan idiomatis adalah penerjemahan yang berdasarkan makna berusaha menyampaikan makna teks bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikalnya maupun pemilihan unsur leksikalnya. Penerjemahan idiomatis mutlak tidak terdengar sebagai hasil terjemahan, tetapi seperti ditulis asli dalam bahasa sasaran. Oleh

karena itu, penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan secara idiomatis.

BSu : 始めまして、私はマイク・ミラーです。

Hajimemasite, watashi wa Mike • Miller desu.

BSa : perkenalkan, nama saya Mike • Miller.

Penerjemah harfiah di atas adalah dengan cara menyesuaikan struktur kalimat bahasa sumber dengan struktur kalimat bahasa sasaran. Untuk menyampaikan makna yang jelas, maka penerjemahan idiomatis seperti itu.

3. Prosedur Penerjemahan

Di dalam suatu kegiatan penerjemahan, diperlukan prosedur untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik. Prosedur merupakan suatu urutan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil. Hal ini sependapat dengan pernyataan *Macquarie Dictionary* dalam Machali (2000:62), prosedur adalah perbuatan atau cara kerja dalam tindakan atau proses.

Sebelum kita melakukan langkah-langkah dalam penerjemahan, kita harus sudah melakukan *audience design* dan *need analysis*, serta sudah menentukan metode apa yang kita pilih (Hoed,2006:65). Oleh karena itu agar penerjemahan dapat diterima secara wajar, maka perlu

diperhatikan tentang siapa calon pembacanya, apa yang diperlukan olehnya serta apa tujuan kita menerjemahkan teks tersebut.

Menurut Hoed (2006:67-68) dalam praktik penerjemahan sebenarnya yang diperlukan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Masalah praktis yang dihadapi ada dua, yaitu :

1. Penerjemah tidak paham makna kata atau kalimat atau paragraf sehingga tidak memahami pesannya.
2. Penerjemah mengalami kesulitan untuk menerjemahkannya meskipun sudah memahami Tsu-nya.

Dalam memecahkan masalah tersebut penerjemah diminta mengikuti prosedur yang diharapkan akan menjamin ketelitian dari pekerjaan dan hasil yang optimal.

Newmark (1988:81-93) terdapat 17 prosedur yang diperlukan oleh penerjemah dalam proses penerjemahannya. Adapun prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Transferensi

Transferensi merupakan salah satu prosedur penerjemahan yang memindahkan kata dari BSu ke dalam BSa. Prosedur ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan kata atau frasa yang berhubungan dengan aspek budaya yang sulit dicari padanannya.

2) Naturalisasi

Prosedur ini mengacu pada penerjemahan kata-kata yang pada mulanya merupakan pungutan, tetapi kemudian diadaptasi ke dalam BSa dengan penyesuaian ejaan BSa.

3) Padanan Budaya

Prosedur ini mengacu pada penerjemahan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa.

4) Padanan Fungsional

Prosedur ini menerjemahkan kata budaya dengan menetralkan atau menggeneralisasikan kata itu dalam BSa. Prosedur ini merupakan analisis componental budaya. sehingga, cara ini yang paling akurat menerjemahkan kata budaya yang mengalami dekulturisasi.

5) Padanan Deskriptif

Prosedur ini dilakukan dengan memberikan deskripsi dan terkadang dikombinasikan dengan fungsi.

6) Sinonim

Prosedur ini dilakukan dengan menggunakan ekspresi yang mendekati sama dengan yang terdapat dalam BSu.

7) Terjemahan Langsung

Terjemahan langsung adalah terjemahan harfiah dari kolokasi–kolokasi umum, nama organisasi, dan komponen–komponen senyawa yang diakui.

8) Tidak diberikan padanan

Prosedur ini dilakukan jika penerjemah tidak menemukan terjemahnya, sehingga untuk sementara penerjemah mengutip dari BSu. Biasanya prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan istilah yang populer.

9) Transposisi

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang mengubah struktur kalimat dari BSu ke BSa agar memperoleh terjemahan yang baik.

Menurut Newmark (1988:85-86), Ada empat jenis transposisi, yaitu:

- (a) Perubahan bentuk dari tunggal ke jamak.
- (b) Transposisi yang terjadi jika struktur gramatikal BSu tidak ditemukan dalam struktur BSa.
- (c) Transposisi yang dilakukan jika kata BSu diterjemahkan secara harfiah, secara gramatikal berterima tetapi penerjemahannya menjadi kaku.
- (d) Transposisi yang dilakukan sebagai kesenjangan leksikal dengan suatu struktur gramatikal.

10) Modulasi

Penggunaan prosedur ini dilakukan jika penerjemahan ingin memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandangnya dari TSu, tetapi dalam konteksnya memberikan pesan yang sama.

11) Penerjemahan Resmi

Prosedur ini digunakan jika penerjemah menemukan istilah, nama dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSA, sehingga ia dapat menggunakan secara langsung sebagai padanannya

12) Penerjemahan Label

Prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan istilah kelembagaan yang baru dengan menyisipkan apostrof.

13) Kompensasi

Prosedur ini digunakan untuk jika terdapat kehilangan makna, efek bunyi, metafora atau efek pragmatis dalam suatu bagian kalimat lalu diganti pada bagian kalimat lain.

14) Penambahan Kata

Prosedur yang dilakukan dengan menambahkan informasi berupa runtutan teks atau penambahan kata dalam teks terjemahannya. Hal ini dilakukan dengan anggapan pembaca memerlukan informasi tambahan.

15) Penghilangan

Berbeda dengan Newmark yang menyebut prosedur ini penghapusan, Baker menyebut prosedur ini dengan penerjemahan dengan penghilangan, translation by omission. Meskipun tampak kurang meyakinkan, tetapi lebih lanjut Baker mengatakan prosedur ini dapat digunakan asalkan kata, frasa atau ungkapan yang dihilangkan tidak mengganggu makna teks secara keseluruhan.

16) Kuplet

Kuplet, triplet, dan kuadruplet merupakan kombinasi dua, tiga dan empat prosedur yang telah disebutkan di atas untuk memecahkan permasalahan dalam satu terjemahan.

17) Catatan Kaki

Prosedur ini digunakan untuk memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca. Hal ini dilakukan apabila catatan itu panjang sehingga kalau ditempatkan dalam teks akan mengganggu pembacaan.

Pemaparan diatas menjelaskan prosedur penerjemahan sebagai strategi untuk mendapatkan hasil penerjemahan yang sepadan dan diterima wajar. Namun, sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kalimat yang

terdapat dalam *manga* sehingga penulis menggunakan teori Newmark sebagai landasan teori prosedur penerjemahan untuk menganalisis data pada bab empat.

B. Konsep *Shuujoshi*

1. Kelas Kata

Dalam gramatikal bahasa Jepang dikenal dengan istilah kelas kata / jenis kata atau *hinshi*. Kelas kata dalam bahasa Jepang terdiri dari beberapa jenis, Murakami dalam Sudjianto (2004 : 147) membagi kelas kata (*hinshi bunrui*) dalam gramatika bahasa Jepang menjadi 10 kelas kata yaitu *meishi*, *dooshi*, *keiyooshi*, *keiyoodooshi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, *kandooshi*, *joshi* dan *jodooshi*. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang terdapat bagian-bagian terkecil yang membentuk sebuah kalimat yang disebut *goi* atau *tango*, *tango* dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu *jiritsugo* dan *fusokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *honsetsu* disebut *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* disebut *fuzokugo*.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004;149) dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*.

a) *Dooshi* (verba)

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:149) *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh :

Amiru san wa Nihon e iku.

“Amir (akan) pergi ke Jepang”

Kata *iku* pada contoh merupakan *dooshi* yang menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang.

b) *I-keiyoshi* (ajektiva-i)

I-keiyoshi ‘ajektiva-i’ sering disebut juga *keiyoshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat dan keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:154). *I-keiyoshi* juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Menurut Shimizu dalam (Sudjianto dan Dahidi 2004:154) *I-keiyoshi* pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Zokusei keiyoshi*, yaitu kelompok ajektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya

takai ‘tinggi/mahal’, *nagai* ‘panjang’, *hayai* ‘cepat’, *tooi* ‘jauh’, *futoi* ‘gemuk/besar’, *akai* ‘merah’, *omoi* ‘berat’, dan sebagainya.

2) *Kanjoo keiyoushi*, yaitu kelompok ajektiva yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *ureshii* ‘senang/gembira’, *kanashi* ‘sedih’, *kawai* ‘takut’, *itai* ‘sakit’, *kayui* ‘gatal’, dan sebagainya.

c) *Na-keiyooshi* (ajektiva-na)

Na-keiyooshi sering disebut juga *keiyoodoshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:155) Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyooshi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodoshi*. Selain menjadi predikat, *na-keiyooshi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Shimizu dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 155-156) *Na- keiyooshi* atau *keiyoodoshi* pun dapat diklasifikasikan seperti *i- keiyooshi*.

1) *Keiyoodoshi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizukada* ‘tenang/sepi’, *keireida* ‘indah/cantik/bersih’,

sawayakada ‘segar’, *akirakada* ‘jelas’, *sakanda* ‘makmur/populer’, *kenkootekida* ‘sehat’, dan sebagainya.

- 2) *Keiyoodoshi* yang menyatakan perasaan, misalnya *iyaada* ‘muak/tidak senang’, *zannenda* ‘merasa menyesal/sayang sekali’, *yukaida* ‘senang/gembira’, *fushigida* ‘aneh’, *sukida* ‘suka’, *kiraida* ‘benci’, *heikida* ‘tenang/tidak memperhatikan’, dan sebagainya.

d) *Meishi* (kata benda)

Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:156) *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*.

e) *Rentaishi*

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (Sudjiato dan Dahidi 2004:162). Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* Jidoo Gendo dalam (Sudjianto dan Dahidi 2004:162).

f) *Fukushi* (adverbia)

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi

keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjianto dan Dahidi 2004:165).

Menurut Matsuo dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:165) *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Jidoo Gengo dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:165).

g) *Kandooshi* (interjeksi)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:169) *Kandooshi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjugasi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain.

h) *Setsuzokushi* (konjungsi)

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain (*shuushokugo*).

i) *Joodoshi* (verba bantu)

Joodoshi adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk sebuah *bunsetsu* apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu* Sudjianto dan Dahidi (2004:174).

j) *Joshi* (partikel)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:181) *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:181) Kelas kata *Joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya. *Joshi* sama dengan *jodooshi* kedua-duanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodooshi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan.

2. Pengertian *Joshi*

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya. Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:181).

Iwabuchi Tadasu (1989:157) 助詞は、それ自身で文節を構成することができたら、付属語である。そして、活用はしない。英語の場合はこの種の付属語が名詞などの前に来るが、日本語の場合は後に来る。

“Joshi wa, sore jisin de busetsu wo kousei suru koto ga dekinai kara, fuzokugo de aru. Soshite, katsuyo ha shinai. Eigo no baai wa konoshu no fuzokugo ga meishi nado no mae ni kuru ga, nihongo no baai wa ato ni deru.”

“Joshi termasuk dalam Fuzokugo (kata) , karena tidak bisa menyusun satuan kalimat jika berdiri sendiri. Lalu tidak berkonjugasi. Dalam bahasa Inggris kata jenis ini berada di depan kata benda, dan lain-lain, tetapi dalam bahasa Jepang berada di belakang kata benda, dan lain- lain.”

3. Jenis-jenis *Joshi*

Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:181-182) berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut:

a. Kaku-joshi

Joshi yang termasuk *kokujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de, dan ya.*

b. Setsuzokushi

Joshi yang termasuk *setsuzokushi* dipakai setelah *yoogen* (*dooshi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba*, *to*, *keredo*, *keredomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo(demo)*, *te(de)*, *nagara*, *tari (dari)*, *noni*, dan *node*.

c. *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *kurai(gurai)*, *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu*.

d. *Shuujoshi*

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*.

4. Pengertian *Shuujoshi*

Ketika kita mendengar percakapan dalam bahasa Jepang, sering kali kita mendengar bahwa si pembicara menyisipkan partikel-partikel tertentu diakhir kalimatnya. Partikel-partikel akhir dalam

kalimat bahasa Jepang tersebut dikenal dengan sebutan *Shuujoshi*. *Shuujoshi* yang diletakkan pada akhir kalimat bahasa Jepang akan merubah makna kalimat yang diucapkan berkenaan dengan emosi perasaan si pembicara. Partikel-partikel ini umumnya berfungsi untuk menjalankan konteks dari kalimat awalnya.

Istilah *shuujoshi* (終助詞) terdiri dari dua bagian kanji, yaitu kanji *shuu* (終) dan *joshi* (助詞). Kata *shuu* (終) dapat dibaca *owari* yang berarti akhir atau berakhir. Sedangkan kanji *joshi* (助詞) berarti kata bantu atau partikel. Bila digabungkan, maka *shuujoshi* (終助詞) dapat diartikan sebagai kata bantu atau partikel akhir.

Sudjianto (2007:70) menyatakan bahwa *shuujoshi* ialah partikel-partikel yang dipakai pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan pertanyaan, rasa heran, keragu-raguan, harapan, atau rasa haru pembicara.

Naoko Chino (2008:120) menyatakan bahwa *shuujoshi* biasanya dipakai dalam bahasa percakapan, diucapkan mengikuti nada suara yang dipakai, untuk menyatakan nuansa emosi, sering tanpa menyampaikan isi kalimat secara terus terang. Dengan adanya penggunaan *shuujoshi*, konteks kalimat dapat diperlembut atau dipertegas. *Shuujoshi* (終助詞) yang digunakan dalam bahasa percakapan yaitu *ka, kashira, kke, na/naa. ne/nee, no, sa, tomo, wa, ya, yo, ze, zo*.

Definisi *shuujoshi* dalam *きその日本語文法* (1992:48) yaitu sebagai berikut :

『終助詞』は文末に現れる助詞で、述語の基本形、多形、等に接続する。

“*Shuujoshi* adalah partikel yang terletak di akhir kalimat bahasa Jepang dan menghubungkan ke bentuk dasar dari kalimat tersebut. *Shuujoshi* yang disebutkan dalam buku tersebut antara lain か、さ、かしら、ね、な、よ、ぞ、ぜ、わ、なあ、つけ、dan の。

Menurut Tadasu (dalam Sudjianto, 2007:69) *Shuujoshi* adalah *joshi* yang dipakai pada akhir kalimat atau pada akhir bagian-bagian kalimat (*bunsetsu*) untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, larangan dan sebagainya. *Shuujoshi* yang dibahas oleh Sudjianto dalam bukunya yang berjudul “Gramatika Bahasa Jepang Modern seri B” terdapat 12 macam yaitu *ka, kashira, ke/kke, na/naa, no, sa, tomo, wa, yo, ze, dan zo*.

C. Kategori Fatis Dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Jakobson (fungsi fatis), Kridalaksana melakukan pembagian kelas kata dalam Bahasa Indonesia dan mengelompokkan beberapa kata memiliki fungsi fatis lalu memasukkannya ke dalam kelas kata baru yang disebut *kategori fatis*.

Dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, Kridalaksana mengatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara penutur dan petutur. Kategori fatis biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat yang diucapkan oleh penutur dan petutur (Kridalaksana, 2008:114).

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat tidak baku yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalaksana, 2008:116).

Menurut Kridalaksana (2008:120) Kategori fatis seringkali disalah artikan sebagai kelas kata perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi biasa muncul diawal ujaran dan inilah yang membedakan antara kategori fatis dengan interjeksi. Kategori fatis ini bisa muncul di mana saja, baik di awal, tengah, maupun akhir kalimat. Kategori fatis digunakan untuk berbagai keperluan komunikasi, di luar yang sifatnya emotif spontan. Kridalaksana menambahkan, bila ada interjeksi yang berfungsi sebagai kategori fatis, itu adalah hal yang wajar, karena pertindihan kelas adalah hal yang wajar.

Kategori fatis terdiri dari beberapa bentuk, yaitu partikel, kata, atau frase (Kridalaksana, 2008:116). Menurut Kridalaksana dalam

buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* halaman 116-119 mengelompokkan menjadi dua yaitu :

1) Partikel dan Kata Fatis

a) *ah* digunakan untuk menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, misalnya :

“*Ah* masa sih !”

b) *ayo* digunakan untuk menekankan ajakan, misalnya :

“*Ayo* kita pergi !”

c) *deh* digunakan untuk menekankan :

1) Pemaksaan dengan membujuk, misalnya :

“Makan *deh*, jangan malu-malu.”

2) Pemberian persetujuan, misalnya :

“Boleh *deh*.”

3) Pemberian kesan, misalnya :

“Capek *deh*, cewek sastra.”

4) Sekedar penekanan, misalnya :

“Saya benci *deh* sama dia.”

d) *dong* digunakan untuk :

1) Menghaluskan perintah, misalnya :

“Bagi *dong* kuenya.”

2) Menekankan kesalahan lawan bicara, misalnya : “Ya jelas *dong*.”

e) *Ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara,
misalnya : “Eh, iya *ding* salah.”

f) *halo* digunakan untuk

1) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon,
misalnya : “*Halo*, 34567 !”

2) Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab,
misalnya : ”*Halo*, Udin, ke mana aja nih ?”

g) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat,

maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian,
misalnya : “*kan* dia sudah tau ?”

Dan apabila *kan* terletak ditengah kalimat, maka *kan* juga bersifat menekankan pembuktian, misalnya :

“tadi *kan* sudah diasih tau!”

h) *kek* digunakan untuk

1) menekankan pemerincian, misalnya :

“kamu *kek*, aku *kek*, sama saja.”

2) Menekankan perintah, misalnya :

“cepatan *kek*, kenapa sih ?”

3) Menggantikan kata saja, misalnya :

“kamu *kek* yang pergi !”

i) *Kok* menekankan alasan dan peringkaran, misalnya :

“saya Cuma melihat saja *kok* !”

- Kok* dapat juga digunakan sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, misalnya : “*kok* sakit-sakit pergi juga ? “
- j) *lah* menekankan kalimat imperasif, dan penguat sebutan dalam kalimat, misalnya : “Tutup*lah* pintu itu !”
- k) *lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan, misalnya :
- “*lho*, kok jadi gini sih ?”
- Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* berfungsi menekankan kepastian, misalnya :
- “saya juga mau *lho*.”
- l) *mari* digunakan untuk ajakan, misalnya :
- “*Mari* makan.”
- m) *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya :
- “*nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus.”
- n) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjokan bagian tersebut, misalnya :
- “membaca *pun* ia tidk bisa.”
- o) *selamat* diucapkan kepada lawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, misalnya : “*selamat* ya.”

p) *sih* berfungsi untuk :

- 1) Menggantikan tugas –tah, dan –kah, misalnya :
“apa *sih* maunya tuh orang ?”
- 2) Sebagai makna ‘memang’ atau ‘sebenarnya’,
misalnya : “bagus *sih* bagus, Cuma mahal amat.”
- 3) Menekankan alasan, misalnya :”abis gatot dipukul
sih !”

q) *toh* bertugas untuk menguatkan maksud, ada kalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, misalnya : “saya *toh* tidak merasa bersalah.”

r) *ya* berfungsi untuk :

- 1) Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan lawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya :”*ya* tentu saja.”
- 2) Minta persetujuan atau pendapat lawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran, misalnya :”jangan pergi, *ya*!”

s) *yah* digunakan pada awal atau ditengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keraguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh lawan bicara. Bila dipakai pada awal ujaran atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya,

bila dipakai ditengah ujaran, misalnya : “*yah*, apa aku bisa melakukannya ?”

2) Frase Fatis

- a) frase dengan *selamat* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan lawan bicara, sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya : *selamat pagi, selamat siang*, dll.
- b) *terima kasih* digunakan setelah pembicara merasa mendapatkan sesuatu dari lawan bicara.
- c) *turut berduka cita* digunakan seaktu pembicara menyampaikan bela sungkawa.
- d) *assalamu'alaikum* digunakan pada waktu pembicara memulai interaksi.
- e) *wa'alaikum salam* digunakan untuk membalas lawan bicara yang mengucapkan *assalamu'alaikum*.
- f) *insya Allah* diucapkan oleh pembicara ketika menerima tawaran mengenai sesuatu dari lawan bicara.

Selain frase fatis yang digunakan dalam ragam lisan, ada pula frase fatis yang digunakan dalam ragam tulis, misalnya :

- g) *dengan hormat* digunakan oleh penulis pada awal surat.
- h) *Hormat saya, salam takzim, wassalam* digunakan oleh penulis pada akhir surat.

(semua data dan keterangan diambil dari Kridalaksana, 2008:116-120).

Pada karya tulis ini hanya akan dibahas mengenai penerjemahan partikel fatis Basa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia. Secara morfologis partikel tidak dapat dideklinasikan, dikonjngasikan, maupun dikomparasikan. Dilihat dari segi sintaksis, partikel bukan merupakan unsur sebuah kalimat, sehingga tidak dapat dipertukarkan tempatnya. Secara semantis partikel berfungsi untuk memperjelas atau memperkuat makna sebuah kata atau kalimat, tetapi ada juga partikel yang tidak mempunyai makna. Selain itu sebuah partikel juga dapat mensinyalkan apa yang dimaksud oleh pembicara sehingga partikel memiliki makna komunikatif.

Tiap-tiap partikel memiliki fungsinya tersendiri dalam sebuah ujaran dan fungsi dari partikel-partikel fatis yang ada pada data yang akan dianalisis dan dibahas pada bab selanjutnya.

D. PENELITIAN RELEVAN

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian yang ada di Universitas Darma Persada dengan judul “Analisis Perbandingan Akhir Kalimat Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia”. Penelitian ini ditulis oleh Hani Wahyuningtias pada tahun 2013. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode perbandingan yaitu

menganalisis persamaan dan perbedaan fungsi dan kegunaan partikel akhir kalimat bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Metode perbandingan bahasa tidak hanya melihat persamaan dan perbedaan, namun juga dapat menghasilkan kesimpulan baru tentang esensi dari masalah yang dianalisis. Dan untuk menerjemahkan akhiran Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dapat digunakan metode penerjemahan komunikatif yang digabungkan dengan beberapa cara lain (misalnya mencari kesamaan komponen makna atau menerjemahkan secara langsung akhiran tersebut). Penerjemahan yang dilakukan tentunya disesuaikan dengan konteks kalimat dan struktur Bahasa Jepang sehingga tercipta penerjemahan yang berterima dan wajar. Diharapkan dapat menimbulkan reaksi yang sama dengan teks sumber ketika pembaca berbahasa Jepang menikmatinya.

Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah “Penerjemahan *Shuujoshi* Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia dalam *Manga Detektife Conan* Volume 1”. Manga yang akan dipakai oleh peneliti ada 2 versi yaitu *manga Detektife Conan* karya Aoyama Goshou dan *manga* terjemahan Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh *Muhammad Gunarsah*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode, teknik, prosedur analisis data yang digunakan digunakan untuk menganalisis penerjemahan *shuuji*. Dengan adanya suatu penelitian, peneliti dapat menganalisis secara sistematis dengan menggunakan teori metodologi penelitian sebagai landasan teori untuk menganalisis rumusan masalah yang terdapat dalam bab I.

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan metode analisis isi. Analisis isi adalah penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai teks, tetapi disisi lain analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Menurut Ahmad Kurnia (2014:2), penelitian diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Sedangkan metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.

Sedangkan menurut Kridalaksana (2001:153) metode adalah sebagai berikut :

- 1) Cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena.
- 2) Berbagai teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri bahasa, misalnya penelitian lapangan, eksperimen dalam laboratorium, dsb.
- 3) Sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misalnya metode mentalistis, preskriptif komperatif dsb.
- 4) Prinsip-prinsip pengajaran bahasa, misalnya metode langsung, metode gramatika penerjemahan, dsb.

Menurut Mardalis (2006:24) metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya-upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Oleh karena itu, pemilihan metode harus diperhatikan karena setiap jenis penelitian memiliki pasangan metode yang sesuai dengan karakteristik penelitian itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan data agar membantu dalam memecahkan permasalahan dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan objek yang diteliti, penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. adapun dibawah ini akan dijelaskan mengenai teori tersebut.

a) Metode Kualitatif

Dalam melakukan penelitian ini penulis memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena dianggap relevan dengan objek penelitian yang diambil oleh penulis.

Menurut Ghony dan Almanshur (2012:25) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.

b) Metode Deskriptif

Menurut Sutedi (2009:58) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengekspresikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif sehingga tidak terikat oleh tempat tertentu untuk melakukan penelitian. Bukan hanya itu, tempat penelitian tidak terbatas salah satunya adalah STBA JIA Bekasi. Adapun waktu penulis dalam penelitian ini sejak penulis mengajukan judul sampai berakhirnya penelitian, yaitu selama 6 bulan.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penerjemahan *shuujoshi*. Data tersebut berasal dari

manga yang berjudul *Detektif Conan Volume 1* dalam bahasa Jepang karya *Auoyama Goshō* beserta terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh *M.Gunarsah*.

B. Prosedur Penelitian

Dalam mengadakan penelitian tentunya diperlukan beberapa tahapan-tahapan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian akan lebih terarah sehingga mempermudah penulis untuk mengikuti prosesnya. Ada beberapa tahapan yang digunakan penulis dalam melakukan penulisan Skripsi ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan sistematis.

Tahapan-tahapan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Awal

Dalam tahap ini penulis membuat kerangka penelitian sesuai dengan tema penelitian yang akan diteliti dengan mempelajari buku panduan penelitian sehingga sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan.

- a. Memilih judul yang akan diajukan pada seminar judul skripsi.
- b. Mengikuti seminar judul skripsi.
- c. Setelah judul disetujui dan dosen pembimbing telah ditetapkan, maka penulis menyusun proposal, adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut ini :

- 1) Memilih, merumuskan dan menetapkan masalah yang mengehendaki konsep dengan cara melihat latar belakang yang mendasari tema penelitian dan masalah tersebut dapat diteliti dengan sumber yang ada.

- 2) Merumuskan masalah dan fokus masalah dari beberapa kendala yang ada pada penerjemahan *shuujoshi*. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat cakupan penelitiannya sehingga mudah dilaksanakan.
 - 3) Merumuskan tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan yang konsisten dengan rumusan masalah.
- d. Setelah penyusunan proposal skripsi selesai, kemudian meyerahkan proposal kepada pembimbing skripsi.
 - e. Mencari data yang relavan dengan judul penelitian.
 - f. Mengumpulkan data yang relevan dengan judul penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data-data dan bahan untuk dijadikan sumber yang berkorelasi dengan tema penelitian. Data tersebut diperoleh dari referensi buku manga berbahasa Jepang yang berjudul *Detektif Conan* karya *Aoyama Goshō* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh *M.Gunarsah*.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil dalam pelaksanaan penelitian adalah :

- a. Mencari dan mengumpulkan data berupa kalimat percakapan yang menggunakan *Shuujoshi* dalam manga *Detektife Conan*, kemudian diseleksi untuk penelitian.
- b. Setelah data diseleksi, data dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang sesuai dengan objek penelitian agar mudah dalam menganalisis data.
- c. Mengklasifikasikan data sesuai dengan terjemahannya.

- d. Mengidentifikasi prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.
- e. Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing agar setiap langkah penelitian selalu dalam pengawasan dan persetujuan baik pembimbing pertama maupun pembimbing kedua.

3. Tahap Akhir

pada tahap ini penulis menulis laporan dari data-data yang telah dianalisa dan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.

- a. Menyusun laporan yang telah disempurnakan.
- b. Mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk dilakukan pengecekan dan perbaikan.
- c. Membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.
- d. Pengujian laporan penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun hanya sekedar mengumpulkan data, namun pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini telah disesuaikan dengan fokus dan subfokus penelitian. Creswell (2012:213) memaparkan bahwa penelitian kualitatif memiliki 5 langkah dalam proses pengumpulan data yaitu :

1. Mengidentifikasi sumber data
2. Memiliki akses dalam mengidentifikasi data
3. Mengklasifikasi data yang sudah dikumpulkan

4. Mengembangkan data yang sudah dikumpulkan
5. Menjalankan proses penelitian berdasarkan etika penelitian yang berlaku.

Teknik untuk dapat memperoleh data yang tepat, akurat dan relevan dengan masalah yang diteliti maka penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan :

1. Teknik studi kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yaitu teknik yang menekankan pada pustaka sebagai objek penelitiannya. Mardalis (2006:28) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan kepustaannya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, meneliti dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan objek penelitian yng diteliti

2. Teknik observasi

Menurut Hadi dalam sugiyono (2006:166) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Penulis melakukan observasi dengan membaca manga asli berbahasa Jepang yang berjudul *Detektif Conan* Volume 1 karya

Aoyama Goshō. Kemudian penulis membaca *manga* terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Dalam pengambilan kalimat yang terdapat *shuujoshi*, penulis membaca kembali kedua *manga* tersebut sambil menuliskan kalimat yang terdapat *shuujoshi* dan terjemahannya ke dalam tabel untuk dianalisis terjemahannya.

D. Teknik Analisis Data

Data sangat berpengaruh penting terhadap penelitian. Data yang akurat dan terbukti kebenarannya akan menjadi bukti yang kongkrit bagi suatu penelitian. Pada saat melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari data yang akurat serta sumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan setelah data dan bukti yang mendukung penelitian kita terkumpul. Dengan demikian, proses analisis data bisa mulai dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan demikian penelitian yang dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

E. Sumber Data

pada sebuah penelitian yang dilakukan, sumber data merupakan hal yang berperan penting dalam penelitian tersebut. Menurut Arikunto (2016:129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *manga* asli yang berjudul *Detektif Conan* karya *Aoyama Gosho* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan oleh *M.Gunarsah*.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis dan pembahasan di atas, maka berikut ini merupakan hasil sementara yang telah penulis dapatkan mengenai pengungkapan kembali *shuujoshi* ke dalam bahasa Indonesia pada *manga Detektif Conan* volume 1 dan *manga* terjemahannya. Kemudian untuk memudahkan pembaca maka interpretasi data ini dibuat dalam bentuk tabel, yaitu sebagai berikut ini :

No	BSu	BSa	Bentuk Terjemahan	Prosedur
1	<p>こんなだから、仕事の依頼も来なくて、 母さんに逃げられちゃうのよ !! <i>Konandakara, shigoto no irai mo konakute,</i> <i>kaasan ni nigerarechau no yo !!</i> (<i>Detektif Conan : 11</i>)</p>	<p>Karena ayah tidak mencari kerja, jadi ibu meninggalkan ayah kan !!! (<i>Detektif Conan :43</i>)</p>	Kan	Transposisi
2	<p>まだ帰ってないのかなあ。。。 <i>Mada kaette nai no ka naa ...</i> (<i>Detektif Conan : 15</i>)</p>	<p>Apa dia belum pulang yaa ... (<i>Detektif Conan : 47</i>)</p>	Yaa	<p>Kuplet (Transposisi dan Penambahan Kata)</p>

3	<p>新一君!! 小さくなった事はワシ以外には いってはならんぞ!!</p> <p><i>Shinichi kun !! chisakunatta koto wa wasi igai ni wa itteharanan zo !! (Detektif Conan : 21)</i></p>	<p>Shinichi !! kamu jangan bilang siapa-siapa tentang kejadian ini !! <i>(Detektif Conan : 53)</i></p>	Ø	Transposisi
4	<p>こっちは、変な薬を飲まされて、体を小さ くされるわ、。</p> <p><i>Kocchi wa, hen na kusuri o nomasarete, karada o chisaku sareru wa. . .(Detektif Conan : 81)</i></p>	<p>aku sudah diminumi obat, sehingga badanku menjadi mengecil begini. <i>.(Detektif Conan : 115)</i></p>	Ø	Kuplet (Penghilangan Kata dan Transposisi)
5	<p>おお、そうじゃ、蘭君!! すまんが少しの 間、この子を君の家で預かってくれんか?</p> <p><i>Oo, soujya, rankun !! sumanga sukoshi no aida, kono ko o kimi no ie de azukatte kurenka ?(Detektif Conan : 27)</i></p>	<p>Oohh. . . Ran apa kamu tidak keberatan untuk merawatnya ditempatmu sementara waktu ?</p> <p><i>(Detektif Conan : 61)</i></p>	Ø	Transposisi
6	<p>さっき探してた、新一って兄ちゃんの事じ ゃないの?</p> <p><i>Sakki sagasiteta, sinichitte niicyan no koto jyanai no ? (Detektif Conan : 30)</i></p>	<p>Saya sedang mencari itu sebelumnya, kakak Shinichi kah ?</p> <p><i>(Detektif Conan :64)</i></p>	Kah	Transposisi

7	<p>3億円は用意できた<u>かな</u>。。？</p> <p><i>San okuen wa youi dekita ka na. . . ?</i></p> <p><i>(Detektif Conan : 50)</i></p>	<p>Apa 3 juta yen nya sudah siap ?</p> <p><i>(Detektif Conan : 84)</i></p>	∅	Transposisi
8	<p>博士!! あなたは、さっきレストラン</p> <p>『コロンボ』から帰って来ました<u>ね</u> !!</p> <p><i>Hakase !! anata wa, sakki resutoran [korombo]</i></p> <p><i>ara kaette kimasita ne !! (Detektif Conan :20)</i></p>	<p>Profesor !! kamu baru saja pulang dari rumah</p> <p>makan Colombo ya ?? <i>(Detektif Conan :52)</i></p>	Ya	Transposisi
9	<p>ああ。。。うちの番犬は優秀だから<u>な</u>。。</p> <p><i>Aa. . . uchi no banken wa yuusyutsu da kara</i></p> <p><i>na. . .(Detektif Conan :46)</i></p>	<p>Yaa .ini anjing penjaga yang hebat. .</p> <p><i>(Detektif Conan : 80)</i></p>	Yaa	Kuplet (Transposisi dan Sinonim)
10	<p>悪いが、死んでもらう<u>ぜ</u>。。</p> <p><i>Waruiga, sindemorauze. . .(Detektif Conan : 59)</i></p>	<p>Maaf, tapi kamu harus mati. .</p> <p><i>(Detektif Conan :93)</i></p>	∅	Kuplet (Transposisi dan Modulasi)
11	<p>なーんか、カワイイ弟ができちゃった見た</p> <p>い<u>ね</u>。。</p> <p><i>Na-nka, kawaii otouto ga dekicyatta mitai</i></p> <p><i>ne . . .(Detektif Conan : 32)</i></p>	<p>Yaa. . . seperti punya adik laki-laki yang</p> <p>lucu. . <i>(Detektif Conan :65)</i></p>	Yaa	Transposisi

12	<p>あ、ああ。。。 新一君の父親は、世界的推理小説家じゃから<u>の</u>一。。 <i>A, aaa. . . Sinichi kun no chichi oya wa, sekai tekisui risiyou sousetsukajya kara no. .</i> <i>(Detektif Conan : 24)</i></p>	<p>Yah. . seperti yang kamu tau, ayah Shinichikan novelis terkenal. <i>(Detektif Conan : 56)</i></p>	Yah	Kuplet (Transposisi dan Modulasi)
13	<p>オレは、自分の家にも入れねのか<u>よ</u>。。。 <i>Ore wa, jibun no ie ni mo hairene no ka yo. . .</i> <i>(Detektif Conan :18)</i></p>	<p>Aku bahkan tidak bisa masuk kerumahku sendiri. . . <i>(Detektif Conan : 50)</i></p>	Ø	Transposisi
14	<p>ダッセー、ガキの頃の服がピッタリだ<u>ぜ</u>。。 <i>Dasse -, gaki no koro ga pittarida ze . .</i> <i>(Detektif Conan : 21)</i></p>	<p>Sial. . pakaian bodoh ini cocok banget. <i>(Detektif Conan : 53)</i></p>	Ø	Triplet (Transposisi, Modulasi dan Sinonim)
15	<p>探偵<u>さ</u>!!! <i>Tanteisa !!! (Detektif Conan :61)</i></p>	<p>Detektif !! <i>(Detektif Conan : 95)</i></p>	Ø	Penghilangan Kata

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan latar belakang penelitian, landasan teoritis, metodologi penelitian yang digunakan, pengamatan mengenai masalah penerjemahan *shuujoshi* dalam *manga detektif conan*, dan analisis data yang berupa ungkapan kembali *shuujoshi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan prosedur penerjemahan. Adapun penyusunan skripsi ini merujuk pada Buku Panduan Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh yang diterbitkan oleh Progam Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi. Pada bab ini akan menarik kesimpulan dan menjawab atau mengungkapkan persoalan-persoalan yang terdapat dalam bab 1. Adapun jawaban dari bab ini diambil setelah penulis memaparkan analisis-analisis data berdasarkan teori yang sudah di kemukakan sebelumnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai pengungkapan kembali *shuujoshi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan prosedur penerjemahan dalam *manga Detektif Conan* volume 1 dan terjemahannya yang telah dianalisis, penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Kalimat yang menggunakan *shuujoshi* pada *manga detektif conan* volume 1 karya *Aoyama Goshō* berjumlah 126 data yang menggunakan *shuujoshi*. Namun, karena banyaknya kesamaan data, maka penulis hanya menganalisis 15 data saja.

2. Pengungkapan kembali *shuujoshi* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia secara umum tidak nampak karena terdapat beberapa faktor yaitu :
 - a. Struktur kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang berbeda.
 - b. Perbedaan sistem bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Setelah penulis menganalisis 15 data, terdapat 2 data yang menunjukkan arti dari *shuujoshi* tersebut sama, namun berbeda fungsi dan kegunaanya. Kemudian ada juga fungsi *shuujoshi* nya tidak diterjemahkan secara khusus karena ada atau tidaknya *shuujoshi* tersebut tidak memberikan pengaruh yang besar pada pesan utama yang hendak disampaikan. Selain itu, ada terjemahan yang masih bernuansa fatisnya diterjemahkan menjadi tanda baca. Perubahan-perubahan ini dilakukan agar terjemahan menjadi berterima dan wajar dalam bahasa sasaran.

3. Penerjemah cenderung menggunakan prosedur transposisi, karena struktur kalimat BSu (bahasa Jepang) berbeda dengan struktur kalimat BSa (bahasa Indonesia). Sehingga untuk mendapatkan terjemahan yang bisa diterima dan dipahami oleh pembaca BSa penerjemah menggunakan prosedur tersebut. Selain itu, beberapa untuk data penerjemah menggunakan prosedur modulasi, dengan merubah cakupan makna, prosedur penghilangan dengan menghilangkan kata atau frasa, prosedur sinonim dengan menggunakan ekspresi yang mendekati sama dengan yang yang terdapat dalam BSu, prosedur kuplet dengan menggunakan dua prosedur dalam penerjemahan, serta prosedur triplet apabila

menggunakan tiga prosedur sekaligus dalam memecahkan masalah pada penerjemahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, ada beberapa saran untuk meningkatkan kualitas terjemahan bagi para pembelajar, penerjemah dan untuk penelitian selajutnya. Adapun sara tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, ketika seseorang memilih untuk belajar bahasa Jepang, mengetahui, dan memahami budaya bahasa tersebut adalah kewajiban. Hal ini terlihat dalam penerjemahan *shujoshi* ke dalam bahasa Indonesia. Ketika proses terjemahan berlangsung, penerjemah juga perlu memepertimbangkan budaya yang berasal dari bahasa sumber untuk mendapatkan hasil penerjemahan yang baik dan dapat diterima secara wajar.
2. Bagi penerjemah, *shuujoshi* atau akhiran secara umum sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang dipengaruhi oleh sisitem gender antara laki-laki maupun perempuan untuk menghormati lawan bicara. Namun, dalam struktur bahasa Indonesia untuk partikel fatis tidak ada perbedaan penggunaanya antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu disarankan agar penerjemah mencari buku-buku sumber yang membahas tentang *shuujoshi*, sehingga *shuujoshi* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia dengan tepat. Selain buku yang membahas tentang *shuujoshi*, sebaiknya juga mencari buku-buku tentang teori penerjemahan dan prosedur agar

mempermudah dalam penerjemahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para penerjemah dalam menerjemahkan *shuujoshi* dengan prosedur yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penerjemah dan calon penerjemah, dan orang yang tertarik dalam penerjemahan.

3. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, misalnya analisis kesalahan penerjemahan *shuujoshi* dan lain sebagainya.

DAFTAR ACUAN

- Kurnia, Ahmad. 2014. *Metodologi Riset*. Bekasi: Reconiascript Self Publishing
- Arikunto, Suharismi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gosho, Aoyama. 2014. *Detektif Conan*. Japan:
- Ghoni, M. Djunaidi Dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasegawa, Yoko. 2012. *The Routletge Course in Japanese Translation*. New York : Routletge
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Iwabuchi, Tadasu. 1989. *Nihon Bunpo Yoogon Jiten*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- John W, Creswell. 2012. *Education Research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitaitive research*. Lincoln: Person
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pesonan Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Jakarta: Arcan

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo

Mardalis. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Newmark, Peter .1989. *A Textbook of Translation*. London: A Wheaton & Co. Ltd, Exeter

Sudjianto Dan Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sudjianto. 2007. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: CV Alfabeta

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humanoria

Sutedi, Dedi.2008. *Dasar – dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humanoria

Wulandari, Wita. 2016. *Terjemahan Partikel No Bahasa Jepang Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Botcan*

Yunita, Meta. 2010. *Analisis Penerjemahan Fatis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jepang*.

https://id.wikipedia.org/wiki/Detektif_Conan

(Diakses pada tanggal 15 juli 2018, pada jam 16.00)

https://id.wikipedia.org/wiki/Tanda_seru

(Di akses pada tanggal 15 Juli 2018, pada jam 17.30)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Nabila Septiana
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 08 September 1995
Alamat : Jl. Madrasah No. 34B RT 003
RW 006 Kec. Babat, Kab. Lamongan Prov. Jawa timur



Riwayat Pendidikan Formal

MI PPI Bintang Sembilan Babat	2001 - 2007
MTsN Model Babat	2007 - 2010
SMK Patria Babat	2010 - 2013
S1 Sastra Jepang STBA JIA Bekasi	2014 - 2018

Riwayat Pendidikan Non Formal

Kursus Akuntansi SMK Patria Babat	April 2011
Kursus Komputer	April 2011

Riwayat Pekerjaan

PT. Katolec Indonesia	2014 – Februari 2015
PT. GS Electech Indonesia, Quality Control	Maret 2015- Februari 2018